

PENGARUH PEMBERIAN EKSTRAK DAUN KELOR TERHADAP PENINGKATAN TINGGI BADAN DAN BERAT BADAN BALITA STUNTING DI PUSKESMAS OELOLO TAHUN 2026

Yandri Ratu Sepeh^{a*}, Ramatian Simanihuruk^b, Kristin Kapitan^c

^{a*}Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

^bAkademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

^cAkademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, 85613, Indonesia

^{a*}Email: yandri.r.sepeh37@gmail.com

^bEmail: ramatiansimanihuruk@gmail.com

^cEmail: kristinkapitan@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Stunting* merupakan masalah gizi kronis yang berdampak serius pada pertumbuhan fisik dan perkembangan intelegensi balita. Puskesmas Oeolo menghadapi tantangan dengan adanya 54 balita *stunting*. Daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki potensi sebagai solusi pangan lokal karena kaya akan protein, kalsium, zat besi, serta vitamin yang dibutuhkan untuk memperbaiki status gizi. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan tinggi badan dan berat badan balita *stunting* di Puskesmas Oeolo tahun 2026. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah *Quasy Experiment* dengan desain *one group pre-post test*. Penelitian ini dilakukan terhitung dari tanggal 02 Maret - 11 April 2026 di Puskesmas Oeolo dengan jumlah sampel 54 responden yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Intervensi berupa pemberian ekstrak daun kelor. Analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan tinggi badan balita *stunting* dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Namun, pemberian ekstrak daun kelor tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan balita *stunting* dengan nilai *p-value* 0,191 ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** Pemberian ekstrak daun kelor efektif dalam meningkatkan tinggi badan balita *stunting*, namun belum memberikan hasil yang signifikan pada peningkatan berat badan dalam periode intervensi penelitian ini.

Kata Kunci: Ekstrak Daun Kelor, Tinggi Badan, Berat Badan, Balita Stunting.

ABSTRACT

Introduction: *Stunting* is a chronic nutritional problem that has serious consequences for the physical growth and cognitive development of children under five years of age. Puskesmas Oeolo faces a significant challenge, with 54 children under five identified as experiencing *stunting*. Moringa leaves (*Moringa oleifera*) have the potential to serve as a local food-based solution because they are rich in protein, calcium, iron, and essential vitamins needed to improve nutritional status. **Objective:** To analyze the effect of Moringa leaf extract administration on increasing the height and weight of children under five with *stunting* at Puskesmas Oeolo in 2026. **Methods:** This study employed a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest design. The study was conducted from March 2 to April 11, 2026, at Puskesmas Oeolo, involving 54 respondents selected using total sampling. The intervention consisted of administering Moringa leaf extract. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. **Results:** The results showed that the administration of Moringa leaf extract had a statistically significant effect on increasing the height of children under five with *stunting*, with a *p-value* of 0.000 ($p < 0.05$). However, the administration of Moringa leaf extract did not have a statistically significant effect on increasing body weight, with a *p-value* of 0.191 ($p > 0.05$). **Conclusion:** The administration of Moringa leaf extract was effective in increasing the height of children under five with *stunting* but did not produce a statistically significant increase in body weight during the intervention period of this study.

Keywords: Moringa Leaf Extract, Height, Body Weight, Children Under Five with Stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah serius yang perlu perhatian khusus karena menyangkut masa depan bangsa (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) melalui laporan *Joint Child Malnutrition Estimates* (JME), pada tahun 2022 terdapat 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita di seluruh dunia yang mengalami *stunting* (Unicef, 2024). Memasuki periode 2023-2024, prevalensi global diperkirakan masih berada di kisaran 21% - 22%, yang menunjukkan bahwa penurunan terjadi namun berjalan lambat.

Sejalan dengan komitmen global tersebut, Indonesia terus berupaya melakukan percepatan penurunan *stunting* secara nasional. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi *stunting* di Indonesia pada tahun 2022 berada pada angka 21,6%, kemudian mengalami penurunan tipis menjadi 21,5% pada tahun 2023. Tren positif berlanjut pada tahun 2024 di mana prevalensi nasional berhasil ditekan hingga 19,8%. Pencapaian ini menjadi pijakan krusial bagi pemerintah untuk mencapai target operasional sebesar 18,8% pada tahun 2025, sebagaimana diamanatkan dalam upaya percepatan penurunan *stunting* nasional.

Penurunan angka ini sangat penting mengingat tahun 2025 merupakan target antara

menuju visi Indonesia Emas dan pemenuhan standar kesehatan masyarakat yang ditetapkan oleh WHO (Aji Muhawarman, ST, 2025). Kondisi *stunting* di tingkat nasional masih memperlihatkan kesenjangan antar wilayah yang cukup lebar, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi NTT secara konsisten mencatatkan prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di NTT berada pada angka 35,3%, pada tahun 2023 prevalensi *stunting* di NTT masih berada di angka 37,9%, namun pada laporan hasil survei kesehatan tahun 2024, NTT menunjukkan tren penurunan menuju angka 32% (Kemenkes, 2025b).

Berdasarkan data SSGI, pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di TTU mencapai 34,2%. Meski data pemantauan daerah melalui e-PPGBM menunjukkan penurunan ke angka 24,6% di tahun 2023 dan bergerak menuju 22,1% di tahun 2024, Kabupaten TTU masih dikategorikan sebagai wilayah dengan tingkat keparahan tinggi. Pemerintah Kabupaten TTU pun menetapkan target penurunan hingga di bawah 20% pada tahun 2025 guna mendukung pencapaian target nasional (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).

Puskesmas Oeolo merupakan salah satu garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Utara

(TTU), namun saat ini masih menghadapi tantangan besar dalam penanganan gangguan pertumbuhan pada balita. Berdasarkan data pemantauan status gizi terbaru di wilayah kerja Puskesmas Oeolo, ditemukan sebanyak 54 balita yang teridentifikasi mengalami *stunting*. Angka ini mencerminkan tingginya beban masalah gizi kronis yang harus ditangani di tingkat desa, di mana kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fisik anak, tetapi juga pada risiko penurunan kualitas intelegensi generasi mendatang di wilayah Oeolo.

Keberadaan 54 balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Oeolo menunjukkan adanya hambatan dalam pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang perlu diidentifikasi lebih lanjut. Situasi di lapangan mengindikasikan bahwa meskipun program intervensi telah dijalankan, faktor-faktor seperti keterbatasan akses air bersih, rendahnya tingkat ekonomi keluarga, serta pola asuh tradisional masih menjadi kendala utama dalam menekan angka kasus tersebut. Oleh karena itu, besarnya jumlah balita *stunting* di Puskesmas Oeolo ini menjadi dasar kuat untuk dilakukannya penelitian mendalam guna menemukan strategi penanganan yang lebih efektif dan tepat sasaran sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Melihat banyaknya angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Oeolo,

maka perlu dilakukan penanggulangan sebagai pencegahan *stunting*. Salah satu upaya dalam pencegahan *Stunting* adalah dengan pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan pangan. Dalam konteks ini, tanaman kelor (*Moringa oleifera*) muncul sebagai solusi potensial karena dikenal sebagai bahan pangan dengan banyak manfaat kesehatan, terutama sebagai sumber protein tinggi. Daun kelor merupakan salah satu bahan alami yang dapat digunakan sebagai makanan tambahan. Daun kelor mengandung konsentrasi kalsium, zat besi, protein, serta vitamin A dan B yang sangat dibutuhkan untuk memperbaiki status gizi balita.

Ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera*) terbukti dalam berbagai jurnal ilmiah kaya akan senyawa bioaktif, terutama *flavonoid* (seperti kuersetin), fenol, dan vitamin. Metode ekstraksi maserasi (menggunakan etanol 70% atau metanol) sering digunakan untuk memaksimalkan hasil rendemen dan kadar antioksidan. Ekstrak ini memiliki aktivitas antioksidan tinggi, antibakteri, antiinflamasi, dan berpotensi sebagai antikanker (Ansory et al., 2023).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasy Experiment*. Desain yang digunakan adalah *one group pre-post test design*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Oeolo

pada tanggal 02 Maret hingga 11 April 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oeolo yang berjumlah 54 keluarga. Pemilihan sampel dilakukan secara *total sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden. Intervensi berupa pemberian ekstrak daun kelor. Analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*.

HASIL

1. Distribusi Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita Stunting

Tabel 1. Distribusi tinggi badan balita *stunting*

Variabel	Kategori	Pre Test Tinggi Badan	Post Test Tinggi Badan
Tinggi Badan	N	54	54
	Rata-Rata	87,5	87,7
	Tinggi Minimal	73,3	73,4
	Tinggi Maksimal	102,9	103,0

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata tinggi badan responden saat pre-test adalah 87,5 cm, kemudian mengalami kenaikan menjadi 87,7 cm pada saat post-test. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan atau pertambahan tinggi badan rata-rata sebesar 0,2 cm selama periode intervensi.

2. Distribusi Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Stunting

Tabel 2. Distribusi berat badan balita *stunting*

Variabel	Kategori	Pre Test Berat Badan	Post Test Berat Badan
Berat Badan	N	54	54
	Rata-Rata	12,2	12,3
	Berat Minimal	10,1	10,0
	Berat Maksimal	16,5	15,9

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata berat badan responden sebelum intervensi (pre-test) adalah 12,2 kg, lalu mengalami kenaikan sebesar 0,1 kg menjadi 12,3 kg pada saat post-test. Hal ini menandakan adanya tren pertumbuhan berat badan yang positif secara akumulatif pada kelompok sampel selama periode penelitian.

3. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita Stunting Di Puskesmas Oeolo Tahun 2026

Tabel 3. Pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan tinggi badan balita stunting

		n	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Post Test TB - Pre Test TB	Negative Ranks	0 ^a	00	00	0.000
	Positive Ranks	22 ^b	11.50	11.50	
	Ties	32 ^c			
	Total	54			

Tabel 3 menunjukkan Mayoritas kelor terhadap peningkatan tinggi badan responden mengalami peningkatan nilai TB setelah post-test, hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun

balita *stunting* dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

4. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Stunting Di Puskesmas Oeolo Tahun 2026

Tabel 4. Pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan berat badan balita stunting

		n	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value
Post Test BB - Pre Test BB	Negative Ranks	20 ^a	23.08	461.50	0,191
	Positive Ranks	28 ^b	25.52	714.50	
	Ties	6 ^c			
	Total	54			

Intervensi yang diberikan belum terbukti memberikan pengaruh bermakna terhadap berat badan (BB) pada responden. Diperoleh nilai p value sebesar 0,191 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak

terdapat pengaruh signifikan pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan berat badan balita *stunting*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita Stunting Di Puskesmas Oeolo Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden mengalami peningkatan nilai TB setelah post-test, hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan tinggi badan balita

stunting dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Menurut *World Health Organization*, pertumbuhan tinggi badan pada anak dipengaruhi oleh kecukupan gizi dalam jangka panjang, terutama protein, vitamin, dan mineral yang berperan dalam pembentukan tulang. Daun kelor sebagai sumber pangan lokal memiliki kandungan zat gizi yang tinggi, sehingga berpotensi membantu memperbaiki pertumbuhan linier anak yang mengalami

stunting. Menurut *UNICEF*, respons pertumbuhan anak terhadap intervensi gizi dapat berbeda-beda, tergantung pada kondisi kesehatan, pola makan sehari-hari, tingkat kecukupan gizi sebelumnya, serta faktor lingkungan seperti sanitasi dan kebersihan. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dalam penelitian ini masih terdapat balita yang tidak mengalami perubahan tinggi badan meskipun telah diberikan intervensi (Milah & Zaqiah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian Urwatil Wusqa Abidin dan Andi Liliandriani pada tahun 2021 tentang *Moringa Oleifera* sebagai makanan pendamping ASI bagi Balita *Stunting* pada 18 responden balita dengan Z-Score < -2SD, Tinggi badan (TB) sebelum pemberian rata-rata 81,29 setelah pemberian rata-rata 84,24. Kedua variabel tersebut sebesar 0,000. Nilai tersebut >0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian serbuk *Moringa Oleifera* terhadap tinggi badan (TB) balita (Abidin & Liliandriani, 2021).

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun kelor memiliki potensi yang cukup baik dalam mendukung peningkatan tinggi badan balita *stunting*, meskipun efeknya belum optimal pada seluruh responden. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada sebagian

balita (positive ranks), yang menandakan bahwa intervensi ini cenderung aman dan memberikan arah perubahan yang positif.

Terdapat sebagian balita yang tidak mengalami perubahan tinggi badan setelah pemberian ekstrak daun kelor. Menurut pendapat saya, hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain yang ikut memengaruhi pertumbuhan anak, seperti pola makan sehari-hari, kondisi kesehatan, riwayat penyakit infeksi, serta lingkungan tempat tinggal anak. Pertumbuhan tinggi badan tidak dapat meningkat secara instan karena merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan asupan gizi yang cukup dan berkelanjutan.

Pemberian ekstrak daun kelor perlu disertai dengan pola hidup sehat, kebersihan lingkungan, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Selain itu, dukungan keluarga terutama ibu dalam memperhatikan asupan nutrisi anak juga sangat penting untuk membantu mempercepat perbaikan status gizi balita *stunting*.

2. Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Stunting Di Puskesmas Oeolo Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan intervensi yang diberikan belum terbukti memberikan pengaruh bermakna terhadap berat badan (BB)

pada responden. Diperoleh nilai p value sebesar 0,191 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan berat badan balita *stunting*.

Menurut *World Health Organization*, berat badan merupakan indikator status gizi yang sensitif terhadap perubahan jangka pendek dan sangat dipengaruhi oleh asupan energi harian, frekuensi makan, serta kondisi kesehatan anak, terutama adanya penyakit infeksi. Hal ini menyebabkan berat badan lebih mudah mengalami fluktuasi dibandingkan tinggi badan. Menurut *UNICEF*, keberhasilan intervensi gizi tidak hanya ditentukan oleh satu jenis makanan atau suplementasi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pola asuh, kualitas dan kuantitas makanan sehari-hari, status kesehatan, serta kondisi lingkungan. Oleh karena itu, pemberian ekstrak daun kelor saja mungkin belum cukup untuk memberikan perubahan yang signifikan terhadap berat badan tanpa didukung oleh asupan energi yang memadai (Milah & Zaqiah, 2023).

Meskipun daun kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi, menurut *Food and Agriculture Organization*, pemanfaatannya sebagai intervensi gizi akan lebih efektif jika dikombinasikan dengan pola makan seimbang yang mencakup sumber energi, protein, lemak,

serta zat gizi mikro lainnya. Adanya 20 responden yang mengalami penurunan berat badan dan 6 responden yang tidak mengalami perubahan menunjukkan bahwa respons terhadap intervensi tidak merata. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kepatuhan konsumsi, kondisi kesehatan selama penelitian, serta kemungkinan adanya penyakit yang memengaruhi nafsu makan dan penyerapan nutrisi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi responden menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan berat badan setelah pemberian ekstrak daun kelor, namun secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi yang lebih komprehensif, seperti perbaikan pola makan, edukasi gizi, serta peningkatan kesehatan lingkungan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam peningkatan berat badan balita *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Moringa Oleifera* sebagai makanan pendamping ASI bagi Balita *Stunting* pada 18 responden balita dengan Z-Score $< -2SD$, rata-rata Berat Badan (BB) sebelum diberikan perlakuan adalah 10,11 setelah diberi perlakuan rata-ratanya adalah 10,82 (Urwatil Wusqa Abidin dan Andi Liliandriani 2021).

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian

ekstrak daun kelor belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan berat badan balita *stunting*, meskipun secara deskriptif terdapat kecenderungan peningkatan pada sebagian responden. Hal ini terlihat dari jumlah balita yang mengalami kenaikan berat badan lebih banyak dibandingkan yang mengalami penurunan, namun secara statistik hasil tersebut belum cukup kuat untuk dinyatakan efektif.

Peningkatan berat badan balita tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian ekstrak daun kelor saja, tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain seperti pola makan sehari-hari, nafsu makan anak, kondisi kesehatan, serta kebiasaan keluarga dalam memberikan asupan gizi. Berat badan merupakan indikator yang mudah berubah dalam waktu singkat, sehingga apabila anak sedang sakit atau asupan makan kurang, maka berat badan dapat menurun dengan cepat. Walaupun ekstrak daun kelor memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan dan status gizi balita, intervensi ini perlu didukung dengan pemberian makanan bergizi seimbang, pola asuh yang baik, serta kebersihan lingkungan agar hasil peningkatan berat badan dapat lebih optimal. Selain itu, pemantauan pertumbuhan secara rutin juga penting dilakukan untuk mengetahui

perkembangan status gizi balita setelah intervensi diberikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Dan Berat Badan Balita *Stunting* Di Puskesmas Oeolo Tahun 2026 dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan tinggi badan balita *stunting* di Puskesmas Oeolo tahun 2026 dengan nilai p value 0,000.
2. Tidak terdapat pengaruh pemberian ekstrak daun kelor terhadap peningkatan berat badan balita *stunting* di Puskesmas Oeolo tahun 2026 dengan nilai p value 0,191.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Akademi Kebidanan Santa Elisabeth Kefamenanu, Kepala Puskesmas Oeolo, serta seluruh responden yang telah berperan aktif dalam mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yesus senantiasa memberkati kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. O. (2023). Word Health Organization /Health topics/Malnutrition. In WHO.
- Abarca, R. M. (2021). Konsep Daun Kelor. *Nuevos Sistemas de Comunicación E Información*, 2013–2015.
- Afifah Aulia Zayrin, Hayatun Nupus, Khalista Khansa Maizia, Siska Marsela, Rully Hidayatullah, & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Aji Muhawarman, ST, M. (2025). SSGI 2024 : Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. In *Jakarta*, 26 Mei 2025 (pp. 1–3).
- Andini Hrp, D. G., Aldiansyah, C., Manurung, N., Husna, R., & Tarigan, T. M. (2023). Dampak Buruk Stunting Bagi Anak pada Usia Golden Age di Desa Pasiran Kecamatan Sei Dadap Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2014.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.2813>
- Ansory, H. M., Harmastuti, N., Wulantika, W., & Putri, A. M. S. (2023). Peningkatan Aktivitas Antioksidan pada Ekstrak Daun Kelor (*Moringa oleifera*) melalui Fermentasi: Studi Perbandingan Kandungan Fenolik dan Aktivitas Antioksidan. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 54–63.
<https://doi.org/10.31001/jfi.v20i1.1652>
- Aris. (2023). Pengertian Populasi. In *Pengertian Populasi: Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhinya* (pp. 1–1).
- Arviyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Data Sekunder. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2024). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- BKKBN. (2021). Buku Pintar Stunting. *Buku Pintar Stunting Edisi 1*, 1–63.
- Chairul, M. A., Armanto Makmun, Rasfayanah, Asrini Safitri, & Sri Wahyuni. (2024). Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) terhadap Glukosa Darah Puasa Mencit dengan Hiperglikemia. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.33096/fmj.v4i1.300>
- Davacom. (2025). *Data Primer: Definisi, Sumber, dan Contohnya*. SumberAjar.com.
- Drs. Tjetjep Samsuri, M. P. (2023). Kajian Teori , Kerangka Konsep Dan Hipotesis dalam Penelitian. *Kajian Teori, Kerangka Konsep Dan Hlpotesls Dalam Penelltl An*, 1–7.
- Fajariyah, D. N., Nur, I., & Fitriana, L. (2025). Klasifikasi Pola Konsumsi Daun Kelor Di Kota Surabaya Menggunakan Metode Random Forest. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi “SainTek,”* 2(1), 1216–1225.
- Feva Tridiyawati, Mariyani, & Maryati. (2024). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Stunting

- Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Antara Abdimas Keperawatan*, 45–52. <https://doi.org/10.37063/jurnalantaraabdimaskeperawatan.v7i2.385>
- Ghozali. (2021). Sampel Penelitian. *Repository STIE Indonesia*, 23–32.
- Ginting, J. A., & Ella Nurlaella Hadi. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(1), 43–50. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i1.2911>
- Goi, M., Salmah, A. U., Jafar, N., Ilham, A. A., Stang, S., Safar, M., & Mallongi, A. (2025). Cross- Sector Collaboration in Addressing Stunting in Indonesia. *Pharmacognosy Journal*, 16(6), 1424–1430. <https://doi.org/10.5530/pj.2024.16.229>
- Ike Nurhayati Kantja, Uti Nopriani, & Marten Pangli. (2022). Uji Kandungan Nutrisi Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera* L) sebagai Pakan Ternak. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU HEWANI*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v1i1.145>
- Irfan Syahrani, M. (2023). Analisis Data Kuantitatif. *eJurnal Al Musthafa*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.62552/ejam.v3i3.64>
- Junaedi, J., & Wahab, A. (2023). Hipotesis Penelitian dalam Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 6(2), 142–146. <https://doi.org/10.56467/jptk.v6i2.98>
- Kemenkes. (2025a). Luncurkan Program Pengampunan Kesehatan Ibu dan Anak, Kemenkes Targetkan Penurunan Kematian Ibu, Bayi, dan Stunting di Jawa Barat. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 7–10.
- Kemenkes, humas B. (2025b). SSGI 2024 : Prevalensi Stunting Nasional Turun. *Kemenkes B, May*, 1–3.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). 3 Upaya Penting KEMENKES dalam menurunkan Stunting. *15 Agustus*, 1.
- Kereh, V. K. N., Sanggelorang, Y., & Musa, E. C. (2025). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan stunting pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 19(10), 3304–3310. <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i10.1718>
- Lapau. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marhaeni, L. S. (2021). Daun Kelor (*Moringa olifera*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan. *Agrisia: Jurnal Ilmu-Ilmu Pengetahuan*, 13, 40–53.
- Maulidasari, N. (2023). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Perilaku Sibling Rivalry Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Desa Magelung Kabupaten Kendal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Milah, A. S., & Zaqiah, A. (2023). Kebutuhan Pemenuhan Gizi Seimbang Balita Dengan Kejadian Stunting Pada Upaya Rencana Aksi Nasional (Ran) Percepatan Penurunan Stunting Di Wilayah Kerja Desa Pasirbatang Kabupaten Tasikmalaya Melalui Metode Penyuluhan Tahun 2023. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1566. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11771>

- Muji Setiyo. (2025). Etika dalam Penelitian dan Menghasilkan Karya Ilmiah. In *Artikel*.
- Mustajab, A. azam. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Maternity and Neonatal : Jurnal Kebidanan*, 10(2), 94–100.
<https://doi.org/10.30606/jmn.v10i2.1683>
- Norhayati, E., Istiqamah, I., & Budi, S. (2024). Evaluasi Program Pelaksana Pelayanan Kesehatan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batumandi. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), 81–92.
<https://doi.org/10.55606/jrik.v4i1.2830>
- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, Jenis, dan Metode Dalam Penelitian Kualitatif. *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 384–388.
<https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Pujiati. (2024). Sumber Data Penelitian: Jenis, Bentuk, Metode Pengumpulan. In *Deepublish* (pp. 1–14).
- Rosmiati, R., Firmansyah, H., Rukmana, E., Sandy, Y. D., Fransiari, M. E., & Emilia, E. (2024). Pendampingan Penilaian Status Gizi Balita bagi Kader Posyandu di Wilayah Kerja Poskesdes Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3), 1047–1056.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.12462>
- Salmaa. (2022). *Variabel Penelitian: Pengertian, Macam-Macam, dan Cara Menentukannya*. Deepublish.
- Sari, I. P., Trisnaini, I., Ardillah, Y., & Sulistiawati, S. (2021). Buku Saku Pencegahan Stunting sebagai Alternatif Media dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 300–304.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4669>
- Supardi, N., Sinaga, T. ., Hasanah, F. L. N. ., Maghfiroh, N. M. ., & Humaira, W. (2023). Buku Gizi pada Bayi dan Balita. In *Yayasan Kita Menulis* (Issue June).
- Syahrail, Fitriani Kasim, Vioni Derosya, & Rahmat Sudrajat. (2025). *Manfaat Daun Kelor dan Probiotik bagi Kesehatan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Unicef. (2024). Survey Status Gizi (SSGI) 2024: Kemajuan berkelanjutan dalam Mengatasi Malnutrisi Anak. *Unicef*, 1.
- Yanti, E. M. (2023). Hubungan Faktor Ekonomi Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kembang Kerang Daya. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 466–475.